

# GURU DI MASA PANDEMI: POLA ADAPTASI, KOMUNIKASI, TRANSFORMASI, DAN STRATEGI BARU MENDIDIK ANAK

Anggi Afriansyah

Peneliti Pusat Penelitian Kependudukan  
[afriansyah.anggi@gmail.com](mailto:afriansyah.anggi@gmail.com)

## Abstrak

Para guru menjadi aktor yang sangat krusial dalam menjamin pembelajaran tetap berlangsung di masa pandemi. Guru mengubah pola adaptasi, komunikasi, dan strategi dalam mendidik anak di masa pandemi. Guru melakukan berbagai transformasi agar anak-anak tetap memperoleh hak di bidang pendidikan. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai guru via media komunikasi maupun tatap muka di wilayah Jakarta Selatan, Kabupaten Bogor, Kota Depok, Kabupaten Bekasi, Kota Tangerang, dan Kabupaten Pandeglang. Selain itu penelusuran pustaka dilakukan dengan memanfaatkan hasil kajian sebelumnya, artikel media cetak maupun daring, maupun berbagai kebijakan yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Ada tiga hal yang hendak dipaparkan dalam artikel ini. *Pertama*, adaptasi guru di masa pandemi sangat bergantung pada komitmen, dukungan lingkungan dan kapital yang dimiliki guru. *Kedua*, komunikasi dan dialog antara guru dan orangtua sangat penting dilakukan. *Ketiga*, pandemi membuat transformasi guru menjadi lebih cepat karena dituntut oleh kebutuhan memenuhi hak anak.

**Kata kunci:** *guru, transformasi, pendidikan, pandemi*

## Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah mengubah pola pendidikan di sekolah. Pihak yang paling terdampak dalam proses pendidikan di masa pandemi adalah para guru. Situasi sulit ini membuat mereka melakukan ragam adaptasi baik dalam proses pembelajaran maupun aktivitas lainnya. Ragam adaptasi yang dilakukan oleh guru sangat bergantung pada kapital yang dimiliki oleh guru. Menurut survei yang dilakukan oleh Litbang Kompas (2020), pembelajaran daring ini menjadi beban tersendiri bagi guru yang tidak menguasai teknologi. Dari hasil survei Litbang Kompas (2020) terdapat 12 persen responden mengharapkan ada upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kemampuan guru mengakses teknologi sehingga bisa memberikan materi yang lebih menarik dan interaktif dengan pelajar.

Para guru merupakan sosok yang begitu terdampak di masa pandemi. Perubahan pola pendidikan yang kemudian lebih banyak bergantung pada medium digital sangat nampak mengubah potret pembelajaran yang sebelumnya mengandalkan tatap muka di ruang kelas menjadi hanya menatap layar di gawai masing-masing. Sementara itu bagi guru-guru yang tidak memiliki akses, mereka harus bergerilya mendatangi para peserta didiknya. Studi Penilaian Cepat dari Yayasan Wahana Visi Indonesia pada bulan Mei dengan melibatkan 943 responden pelajar di 251 desa Terdepan, Terpencil dan Tertinggal (3T). Survei tersebut menunjukkan bahwa 68 persen pelajar tidak memiliki akses untuk belajar daring atau luring. Di daerah tersebut 19 persen pelajar mengikuti kelompok belajar dan kunjungan guru ke rumah (*kompas.id*, 2020). Kondisi tersebut tentu memerlukan guru-guru yang tangguh yang mau mendatangi lokasi pelajar yang seringkali sulit diakses.

Pandemi membuat guru menghadapi ragam kesulitan sekaligus tantangan mendidik. Laporan UNESCO (2020) menjelaskan sebelum pandemi banyak guru menghadapi tantangan seperti mengajar di kelas yang besar, gaji rendah atau tanpa gaji dan tekanan hidup di lingkungan yang tidak stabil. Situasi pandemi membuat tantangan tersebut semakin berat dan kompleks. Para guru pun terpaksa melakukan adaptasi secara cepat dengan mengandalkan sumber daya yang terbatas, sebab pembelajaran mesti tetap berlanjut meski dengan beragam keterbatasan.

Merujuk pada laporan Majalah Time (2020), di Amerika Serikat, nampak guru-guru di sana menghadapi kegagapan akibat adanya pandemi. Guru-guru tidak siap menjadi “Guru Online” karena belum mendapatkan pelatihan yang

memadai. Ketika menghadapi tahun ajaran baru secara virtual, para guru harus mencari ragam strategi untuk menghadapi pembelajaran virtual. Tidak semua keluarga memiliki akses memadai terhadap teknologi. Selain itu tidak semua orangtua dapat mendampingi anak-anak secara intensif. Untuk anak-anak di usia dini dan sekolah dasar misalnya, belum sepenuhnya dapat melakukan pembelajaran secara mandiri. Para guru di Amerika Serikat juga menghadapi situasi psikologis yang berat, sebab banyak korban meninggal akibat Covid-19. Selain itu, menurut para guru, sulit untuk membangun nilai terkait rasa cinta, rasa hormat dan kebebasan melalui ruang virtual. Meski pada akhirnya, pembelajaran virtual tetaplah yang paling aman dilakukan.

Studi dari Alifia, dkk. (2020) menyebutkan bahwa selama penerapan belajar dari rumah (BDR), frekuensi mengajar guru sangat bervariasi. Di Pulau Jawa, proporsi guru yang tidak mengajar setiap hari adalah 30 persen. Sementara itu, di luar Pulau Jawa dan di pedesaan proporsinya mencapai 50 persen. Selain itu, guru dengan akses internet yang lebih baik lebih cenderung mengajar setiap hari. Kemudian, menurut temuan Alifia, dkk. (2020) tersebut, tingkat penggunaan aplikasi digital oleh guru dalam mengajar pelajar dan berkomunikasi dengan orangtua terbilang tinggi. Namun, sekitar 30 persen guru di pedesaan di luar Pulau Jawa masih belum menggunakan aplikasi digital dalam proses pembelajaran.

Survei Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan (Puslitjakbud) (2020) mendapat beberapa temuan menarik antara lain: *Pertama*, pada semester ini proporsi sekolah yang melakukan pembelajaran dari rumah mulai berkurang terutama di daerah tertinggal. *Kedua*, cara-cara pembelajaran konvensional masih dominan, namun cara-cara pembelajaran yang lebih variatif berupa pemanfaatan sumber belajar digital, pemberian materi secara interaktif, dan membuat proyek kreativitas juga semakin banyak dilakukan. *Ketiga*, belum banyak guru yang melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan capaian kemampuan pelajar, meskipun cukup banyak (20 persen) yang melakukan asesmen sederhana secara mandiri. *Keempat*, pulsa atau paket data seluler menjadi kebutuhan utama guru maupun pelajar selama BDR dan selama BDR terjadi peningkatan belanja pulsa dan paket data hingga 69% dibandingkan sebelumnya. Sementara itu, di daerah tertinggal kebutuhan akan buku juga cukup tinggi. *Kelima*, laman [guruberbagi.kemdikbud.go.id](http://guruberbagi.kemdikbud.go.id), terutama konten contoh RPP, mulai banyak dimanfaatkan oleh guru meski belum sebagian besar dari mereka. Dan *keenam*, Meskipun banyak guru dan pelajar menganggap BDR kurang efektif, BDR diakui membuat mereka mengalami berbagai perubahan positif.

Pada awal pandemi, menurut paparan Wasekjen Federasi Serikat Guru Seluruh Indonesia (FSGI) Satriwan Salim dalam diskusi pada April 2020, variasi guru dalam mengajar di masa pandemi sangat beragam. *Pertama*, guru melaksanakan interaksi virtual dengan pelajar menggunakan bermacam aplikasi antara lain Zoom, Google Meet, Hangout, *e-learning* sekolah. Pola ini melibatkan interaksi antara guru dengan pelajar. Setelah memberikan materi, guru memberikan kesepakatan untuk diskusi, tanya jawab, memberi kuis dan aktivitas lainnya. *Kedua*, guru menjelaskan materi pelajaran melalui media sosial dengan cara *live Instagram*, *live Facebook*, atau merekam video penjelasan dan dikirim ke *WhatsApp Group* (WAG) atau aplikasi *Line* pelajar.

*Ketiga*, Guru hanya memberikan tugas kepada pelajar melalui *e-learning* sekolah. *Keempat*, guru memberikan tugas melalui WAG dan pengumpulannya melalui email guru. Interaksi hanya melalui WAG tanpa disertai penjelasan materi ataupun umpan balik. *Kelima*, guru memberikan tugas melalui WAG dan dikumpulkan melalui WAG. *Keenam*, guru hanya memberikan tugas secara langsung. Tugas tersebut kemudian dikumpulkan pada saat masuk sekolah kembali. Tidak ada interaksi dan umpan balik dari pola ini. *Ketujuh*, guru meminta pelajar untuk belajar mandiri dengan melihat portal aplikasi belajar mandiri seperti Ruang Guru, Zenius, rumah Belajar (Kemdikbud), *Quipper*, *Google G Suite for Education*, *Microsoft Office 365*, Sekolahmu, dan Kelas Pintar. Apa yang dipaparkan Satriwan tidak terlalu berubah setelah tujuh bulan pandemi berlangsung. Meskipun memang guru-guru nampak lebih luwes dan adaptif dalam mengajar di masa pandemi.

Merujuk pada permasalahan yang sudah disampaikan, tulisan ini bertujuan untuk memaparkan pola adaptasi, komunikasi, transformasi, dan strategi baru mendidik anak yang dilakukan guru di masa pandemi. Ada tiga hal yang hendak dipaparkan pada artikel ini. *Pertama*, adaptasi guru di masa pandemi sangat bergantung pada komitmen, dukungan lingkungan dan kapital yang dimiliki guru. *Kedua*, komunikasi dan dialog antara guru dan orangtua sangat penting dilakukan agar pembelajaran optimal dilaksanakan dan berfokus pada kepentingan anak.

*Ketiga*, pandemi membuat transformasi guru menjadi lebih cepat karena dituntut oleh kebutuhan memenuhi hak anak. Pemanfaatan media digital, bagi guru yang dapat mengaksesnya, menjadi sangat urgen. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai guru via media komunikasi maupun tatap muka di wilayah Jakarta Selatan, Kabupaten Bogor, Kota Depok,

Kabupaten Bekasi, Kota Tangerang, dan Kabupaten Pandeglang. Selain itu penelusuran pustaka dilakukan dengan memanfaatkan hasil kajian sebelumnya, artikel media cetak maupun daring, maupun berbagai kebijakan yang dirilis oleh Kemdikbud.

## Adaptasi Guru di Masa Pandemi

Posisi guru dalam proses pendidikan sangat sentral. Merujuk pada Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tanggungjawabnya sangat besar yaitu membantu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tugas ini dilakukan melalui proses pembelajaran di ruang-ruang sekolah formal.

Pada situasi normal sebelum pandemi menerpa Indonesia proses pendidikan di Indonesia sebagian besar dilaksanakan secara tatap muka dan pelaksanaan *distance learning* (pembelajaran jarak jauh) belum jamak dilakukan. Meski dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 sudah disebutkan terminologi pendidikan jarak jauh. Pendidikan jarak jauh dilakukan bagi pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain.

Putra (2018) menjelaskan bahwa mayoritas yang menggunakan sistem *e-learning* adalah perguruan tinggi yang memiliki infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi yang memadai seperti Universitas Terbuka, Universitas Indonesia, Institut Teknologi Sepuluh November, Universitas Gadjah Mada, Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor dan beberapa kampus lainnya. Kemenristekdikti juga memiliki Sistem Pembelajaran Daring (SPADA). Dari segi aturan terdapat Permendikbud No. 109 Tahun 2013 yang mengatur tentang Pendidikan Jarak Jauh. Dalam proses *e-learning* memosisikan dosen sebagai perancang program pembelajaran, pengembang materi ajar, produser materi ajar dan media, penyebar luas dan/atau pengunggah materi ajar, penulis soal, pengampu, tutor, pembimbing praktik, dan penguji (Kemenristekdikti, 2016). Sementara itu, untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, hanya sekolah-sekolah yang memiliki kapasitas internet, perangkat komputer dan guru yang

mumpuni memang telah menggunakan sistem *e-learning*.

Pelaksanaan *e-learning* pada situasi normal mengalami berbagai hambatan. Pannen (2003) menyebutkan bahwa faktor manusia menjadi elemen penting yang dibutuhkan pada saat membangun sistem dan lingkungan pendidikan yang mendorong pemanfaatan *e-learning*. Sementara itu, studi Muqtadiroh, dkk. (2016) menyebutkan terdapat hubungan antara masyarakat, sekolah, dan guru terhadap kesiapan guru pada penggunaan *e-learning* pada tingkat pendidikan menengah. Studi tersebut menyebutkan bahwa pemerintah perlu meningkatkan infrastruktur jaringan dan internet, meningkatkan kepemilikan fasilitas komputer, meningkatkan frekuensi pelatihan bagi guru dan pelajar. menyamakan visi dalam penggunaan *e-learning* dan membuat kelompok belajar bagi guru.

Kondisi tidak optimalnya pembelajaran jarak jauh di masa normal sangat berpengaruh pada kesiapan guru ketika terjadi pandemi. Guru-guru merasa tidak siap menghadapi situasi yang tidak menentu ini. Pergeseran paradigma dan teknik pembelajaran tidak terelakan. Guru-guru dituntut untuk beradaptasi dalam situasi sulit. Para guru pun dihadapkan pada situasi di mana mereka tidak memiliki referensi memadai bagaimana mengajar di masa pandemi. Situasi sulit ini membuat para guru harus mencari cara yang efektif agar pembelajaran tetap dilakukan dan hak anak mendapatkan pendidikan tetap terpenuhi. Adaptasi guru di masa pandemi sangat bergantung pada komitmen pemerintah pusat dan daerah, dukungan sekolah dan kesempatan serta kemauan guru untuk berubah.

Untuk para guru, Pandemi Covid-19 adalah sebuah tantangan adaptif dan transformatif yang klasik, di mana tidak ada pedoman yang telah dikonfigurasi sebelumnya yang dapat memandu mereka (OECD, 2020). Kondisi serba tak pasti membuat para guru mengeluarkan upaya terbaik dalam melakukan adaptasi selama kegiatan BDR. AN, guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Depok menyatakan bahwa ia tidak terlalu mengalami kesulitan ketika harus mengajar mengandalkan beragam varian teknologi. Sebelum pandemi terjadi, ia sudah akrab dengan berbagai metode digital yang diperlukan untuk pembelajaran. Di sekolah tempat ia mengajar memberlakukan pembelajaran *on site learning* dan *home learning*. *On site learning* atau pembelajaran tatap muka dilaksanakan Senin-Jumat pukul 08.00 WIB - 17.00 WIB. Sementara untuk *home learning* digunakan *google meet* dan *zoom meeting*.

LF, guru Bahasa Perancis di SMA di Jakarta Selatan merupakan individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan TIK yang memadai. Ia sudah akrab dengan berbagai media digital dan berbagai perangkatnya. Pada saat pandemi terjadi, LF memanfaatkan *google meet* maupun *zoom meeting* untuk pelaksanaan pembelajaran interaktif. Ia dan para guru di sekolahnya juga memanfaatkan *Google Classroom*, *Schoology*, *YouTube*, *quizizz*, *kahoot*, *peardeck*, *nearpod*, *edpuzzle*, *padlet*, dan ragam aplikasi lainnya. Dukungan sekolah sangat memadai karena membebaskan guru menggunakan berbagai perangkat digital atau pun metode pembelajaran.

IZ, guru Matematika di SMA di Jakarta Selatan menyebut dukungan sekolah untuk pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi menjadi sangat penting. Sekolahnya memiliki infrastruktur yang mendukung pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi tetap berjalan lancar. Sebagai guru Matematika problem yang dihadapi adalah interaksi yang terbatas dengan para pelajar. Meski menggunakan *goole meet* interaksi dapat dilakukan, tetapi tatap muka secara langsung tetap tidak dapat digantikan. Ia tidak bisa melihat ekspresi anak ketika mengerjakan berbagai soal yang diberikan. Padahal dalam pelajaran yang dia ampu, ia harus tahu betul bagaimana kesulitan yang dihadapi anak-anak ketika mengerjakan soal.

EV, guru SD di Kabupaten Bogor memiliki pengalaman yang berbeda. Ia merasakan banyak tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi digital. Kondisi tersebut terjadi karena kemampuan digital orangtua pelajar yang beragam. Pada saat ia memanfaatkan *google form* untuk memberikan soal bagi pelajar. respon dari orangtua pelajar sangat beragam. Tidak semua orang tua pelajar memiliki kapasitas memadai dalam mengoperasionalkan laptop atau gawai lainnya. Sehingga pada awal pandemi, ia harus menyiapkan berbagai bahan pembelajaran dan materinya untuk diambil oleh para orangtua pelajar sebagai bahan belajar anak-anak.

Pengalaman dari ID, guru SMP di Pandeglang, Banten lebih menarik. Latar belakang pelajar yang berasal dari kelompok ekonomi yang kurang mampu membuat pembelajaran berbasis digital tidak dapat dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut membuat sekolah menjalankan pembelajaran tatap muka secara bergantian. Di tahap awal sekolah melakukan pendataan terkait latar belakang keluarga, kemampuan anak, kepemilikan gawai dan masalah-masalah yang dihadapi anak. Guru kelas dan Guru Bimbingan Konseling melakukan *home visit* kepada anak-anak yang menghadapi persoalan ketika BDR dilaksanakan.

Hal tersebut dilakukan sebagai basis awal untuk pengambilan keputusan sekolah dalam pembelajaran di masa pandemi. Posisi sekolahnya sebetulnya ada di wilayah perkotaan namun memiliki keterbatasan secara ekonomi untuk sebagian pelajar. Teknologi yang digunakan oleh ID adalah WAG dan memanfaatkan video yang dibuat dan diunggah di YouTube. Pembelajaran interaktif menggunakan *zoom meeting* atau *goole meet* tidak dapat dilaksanakan.

Potret dari beberapa guru tersebut menunjukkan adanya berbagai adaptasi guru di masa pandemi. Pergeseran peran tradisional yang semua berbasis pada pembelajaran tatap muka digantikan oleh pembelajaran yang mengandalkan teknologi. Meski demikian pemanfaatan teknologi sangat bergantung pada dukungan dari pemerintah, kondisi sekolah, latar belakang pelajar dan kapasitas guru. Guru tidak dapat melakukan berbagai adaptasi tanpa didukung oleh sekolah. Poin penting dalam kelancaran adaptasi, merujuk hasil wawancara, adalah dukungan dari pihak sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah dalam memandu guru-guru menjadi salah satu bagian penting dalam transisi guru menghadapi era pandemi. Di samping itu, tentu saja peran pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pada awal pandemi, nampak sekali kegagalan otoritas pendidikan dalam mengatasi situasi pandemi. Meskipun guru diharapkan tidak berfokus pada penyelesaian kurikulum pada faktanya hal tersebut susah diimplementasikan.

Kemdikbud (2020) menyebut bahwa guru memiliki beberapa kendala ketika PJJ dilaksanakan. *Pertama*, guru kesulitan mengelola PJJ dan cenderung fokus pada penuntasan kurikulum. *Kedua*, waktu pembelajaran berkurang sehingga guru tidak mungkin memenuhi beban jam mengajar. *Ketiga*, guru memiliki kesulitan komunikasi dengan orangtua sebagai mitra belajar di rumah. Pada bulan Agustus 2020 pemerintah merilis kurikulum darurat. Kemdikbud (2020) berharap kurikulum darurat diharapkan dapat membantu mengurangi kendala yang dihadapi oleh guru, orangtua dan pelajar selama pandemi berlangsung.

Pendampingan guru menjadi hal yang paling penting dalam membantu mereka melakukan adaptasi. Dari hasil wawancara nampak kebijakan pemerintah daerah dan dukungan sekolah terhadap guru sangat membantu proses adaptasi guru. Selain dukungan eksternal, motivasi internal untuk belajar berbagai hal baru menjadi kekuatan bagi guru dalam beradaptasi di masa pandemi. Tujuannya adalah agar pembelajaran bagi anak dapat tetap berlangsung meski tentu saja berbagai keterbatasan harus dihadapi oleh guru. Tidak hanya di Indonesia, guru-guru di seluruh dunia pun melakukan ragam adaptasi agar pembelajaran tetap

berlangsung. Esperanca (2020) mencatat berbagai adaptasi yang dilakukan oleh guru antara lain dengan berusaha memahami konteks individu, menggunakan *WhatsApp* sebagai buku harian bersama, memanfaatkan platform yang berbeda untuk pelajar yang berbeda, dan menawarkan dukungan emosional bagi peserta didik.

## Membuka Dialog Guru dengan Orangtua

Kerjasama guru dengan orangtua adalah salah satu hal penting di dalam pendidikan dan semakin relevan serta mendesak dilakukan di masa pandemi. Kemdikbud (2020) menyebutkan bahwa salah satu kendala guru dalam pembelajaran di masa pandemi adalah persoalan dalam membangun komunikasi dengan orangtua sebagai mitra di rumah. Ada berbagai kondisi yang dirasakan oleh para guru ketika berhadapan dengan orangtua dan otoritas pendidikan di masing-masing daerah. Ketidklancaran komunikasi terjadi karena berbagai faktor mulai dari keterbatasan orangtua terhadap perangkat digital hingga kesibukan orangtua.

Dalam Surat Edaran Sesjen Kemdikbud No. 15 Tahun 2020 disebutkan bahwa salah satu prinsip pelaksanaan belajar dari rumah adalah mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orangtua/wali. Dalam situasi pandemi di mana mayoritas pelajar harus belajar dari rumah, maka peran orangtua menjadi sangat penting. Kerjasama antara guru dan orangtua menjadi sangat krusial dalam mengawal proses pembelajaran. Orangtua memegang peranan penting dalam menemani anak belajar di rumah. Orangtua atau wali sangat berperan mendukung anak dalam proses pembelajaran di masa pandemi. Kemdikbud (2020) dalam Pedoman Belajar dari rumah memetakan peranan orangtua di masa pandemi. Poin pentingnya adalah mulai dari menyepakati pola atau cara komunikasi, mendiskusikan rencana pembelajaran yang inklusif bersama guru sesuai dengan kondisi anak didik, memastikan anak siap belajar, memberikan dukungan pada setiap tugas, aktif berdiskusi dengan para guru terkait dengan tantangan dan kendala yang dihadapi, dan memastikan lingkungan belajar kondusif. Sementara itu bagi para orangtua/wali yang anak-anaknya tidak memiliki gawai, perlu mengambil berbagai bahan ajar sesuai yang sudah dijadwalkan dan memantau tugas atau aktivitas harian.

Pada praktiknya, prinsip-prinsip yang bersifat ideal tersebut tidak mudah untuk diterapkan. Pengalaman AA yang merupakan guru SD di Kabupaten Bogor menunjukkan rumitnya proses komunikasi dengan orangtua atau wali. Latar sekolah tempat AA mengajar adalah sekolah semi-urban. Anak didiknya berasal dari keluarga menengah-bawah yang kurang mampu secara sosial ekonomi. Pada awal pandemi pembelajaran tidak berjalan optimal. Sebagian besar anak-anak tinggal dengan nenek/kakek, korban perceraian orangtua, dan tidak memiliki gawai. PJJ yang berbasis pada TIK tidak dapat dilakukan. Ia kemudian memberikan tugas bagi para pelajar secara langsung. Para pelajar diminta ke sekolah mengambil buku tugas dan diminta mengumpulkan beberapa hari kemudian. Pada akhirnya, tugas-tugas tersebut tidak dikumpulkan oleh sebagian besar pelajar. Ia pun sangat kesulitan ketika berupaya melakukan komunikasi baik dengan orangtua atau wali. Para orangtua/wali pun merasakan kesulitan untuk mendampingi anak-anak belajar di rumah. Hal tersebut terjadi karena kapasitas mereka sebagai orangtua/wali sangat terbatas.

Kondisi yang hampir sama dirasakan oleh EV. Meskipun EV lebih mudah berkomunikasi dengan orangtua/wali karena memiliki WAG kelas yang dibuatnya. Adanya WAG merupakan bagian dari komunikasi EV dengan orangtua. Semua dikomunikasikan via WAG. Pada awal pandemi terjadi di bulan Maret, EV meminta pandangan para orangtua terkait metode pembelajaran yang akan dilakukan. Dari komunikasi awal tersebut, EV menyadari bahwa tidak semua orangtua memiliki kapasitas dalam mendampingi anak belajar secara daring. Sebagian orangtua tidak memiliki kemampuan untuk mengoperasikan laptop atau gawai. Kesalahan mengklik tautan atau mengunduh aplikasi misalnya terjadi di kalangan orangtua. Pada titik tersebut EV berupaya untuk memahami berbagai situasi tersebut dan mencari cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran. Intinya ia selalu melakukan komunikasi setiap akan memberikan tugas atau melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pilihan orangtua pun beragam ketika ia menawarkan metode pembelajaran yaitu secara manual dan daring, sehingga ia menyiapkan dua bahan yang dipersiapkan sebagai pembelajaran di kelas.

YR dan NS, guru SD di Kabupaten Bekasi, harus aktif menjalin komunikasi dengan orangtua pelajar karena keberagaman mereka dari segi latar belakang sosial ekonomi. Komunikasi dengan para orangtua dilakukan dengan sangat hati-hati. Keduanya memiliki WAG sebagai sarana komunikasi antara orangtua dengan guru. Meski demikian seringkali komunikasi tidak berjalan lancar karena ada salah pengertian orangtua ketika menangkap maksud guru. Tidak

jarang keduanya harus berulang kali mengkomunikasikan maksud dan tujuan pesan yang disampaikan agar orangtua mengerti. Dari segi kepemilikan gawai pun tidak semua orangtua memiliki. Pada awal tahun ajaran baru, kedua guru ini aktif mendatangi para pelajar yang memiliki keterbatasan akses. Dari kunjungan tersebut keduanya memahami berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh anak di rumah. Pemahaman tersebut membuat keduanya lebih selektif dalam memberi tugas bagi anak. Apalagi merujuk pada Surat Edaran Kemdikbud No 4 Tahun 2020 mengenai *Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19)* di salah satu poin disebutkan bahwa aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar pelajar. sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah.

Jalanan komunikasi dengan orangtua lebih mudah dilakukan oleh AN. AN menyatakan dukungan orangtua sangat penting dalam pendidikan di masa pandemi. Latar orangtua di sekolahnya adalah para pekerja perkotaan. Semenjak Juni, pihak sekolah membuat layanan stimulasi edukasi. Para orangtua yang memiliki kesibukan bekerja memerlukan bantuan sekolah. Mereka tidak dapat mendampingi anak-anaknya belajar di rumah. Pendampingan anak-anak usia dini memang tidak mudah dilakukan apalagi bagi orangtua yang harus bekerja. Oleh karena itu sekolah membuka ruang bagi orangtua yang mengizinkan anak-anak masuk mengikuti *on site learning*. Ia secara intensif melakukan komunikasi melalui WA. Selain itu para guru di sekolahnya memiliki Laporan Harian Aktivitas Anak maupun dalam bentuk Desain Aktivitas Anak selama seminggu. Akomodasi *on site learning* sesungguhnya dilarang oleh Dinas Pendidikan. Meski demikian sekolah berupaya secara ketat menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Orangtua harus memberikan persetujuan tertulis dalam bentuk Surat Kesepakatan Bersama. Komunikasi pun dilakukan untuk menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran. Aktivitas pembelajaran didasarkan pada kesepakatan antara orangtua, guru dan pelajar.

Berdasarkan pengalaman LF selama pandemi, komunikasi dengan orangtua terjalin cukup baik. Orangtua melakukan peranannya untuk mendampingi anak-anak belajar di rumah. LF menyampaikan berbagai informasi yang diberikan oleh sekolah direspon oleh para orangtua. Kondisi tersebut membuat aktivitas pembelajaran di masa pandemi dapat dilakukan secara kondusif. Sekolah LF mengajar adalah sekolah kelas menengah-atas yang latar orangtua pelajar secara ekonomi sangat baik. Kondisi tersebut membuat komunikasi dua arah secara efektif dilakukan. Demikian dengan pengalaman EL dan IZ.

Keduanya merupakan guru yang mengajar anak-anak yang berasal dari kelas sosial ekonomi menengah-atas. Komunikasi dengan orangtua dilakukan secara intensif. Problem yang dihadapi sebatas motivasi anak untuk belajar dan mengerjakan tagihan tugas yang diberikan oleh guru. EL yang mengajar dengan jumlah anak yang sangat terbatas lebih intensif berkomunikasi dengan anak-anak dan orangtua. Komunikasi via WA menjadi andalan ketika ada problem-problem terkait pendidikan anak-anak. Mereka memiliki forum di mana orangtua dan guru bisa berdiskusi terkait berbagai kegiatan pembelajaran di masa pandemi.

Komunikasi antara pelajar, orangtua dan guru menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan untuk membangun pendidikan. Dalam makna yang lebih dalam, komunikasi antara ketiga pihak ini perlu didasarkan pada satu kesepahaman bahwa tujuannya adalah untuk memajukan anak. Di masa pandemi komunikasi intensif melalui dialog secara langsung maupun via berbagai media komunikasi besar peranannya dalam membangun pendidikan. Upaya para guru membangun dialog, membuat rasa percaya dari orangtua meningkat. Di masa pandemi, perbincangan antara guru dan orangtua juga pelajar dapat dilakukan sebagai upaya untuk menggali lebih dalam keinginan dari berbagai pihak tentang model pendidikan seperti apa yang dapat dilakukan di masa-masa sulit ini.

## **Transformasi dan Strategi Baru Guru dalam Mendidik di Masa Pandemi**

Merujuk pada laporan UNESCO (2020) para guru di seluruh dunia harus berjuang untuk membantu pelajarnya menavigasi dunia pembelajaran jarak jauh, seringkali tanpa bimbingan, pelatihan, dukungan, dan sumber daya yang memadai. Khususnya di negara-negara berpenghasilan rendah, banyak guru yang tidak dapat mengajar jarak jauh selama krisis saat ini, termasuk guru kontrak dan para-guru menghadapi kekhawatiran yang meningkat tentang pendapatan dan keamanan kerja.

Dari segi pelatihan, masih menurut laporan UNESCO (2020), bahkan sebelum krisis, dunia menghadapi kekurangan guru yang berkualitas dan terlatih, dengan perkiraan 69 juta guru baru dibutuhkan untuk memenuhi permintaan yang meningkat untuk mencapai pendidikan dasar dan menengah universal pada 2030. Kondisi pandemi membuat situasi bertambah sulit. Hammond & Hyler (2020) menyebut kebijakan penting bagi guru dalam menghadapi situasi pandemi dan di masa yang akan datang yaitu: investasi dalam persiapan

pendidik berkualitas tinggi, perlunya transformasi kesempatan bagi peserta didik untuk terus belajar berbasis pada kebutuhan, mendukung pendampingan dan peran baru guru, merupakan waktu untuk membuat kolaborasi.

Menghadapi situasi sulit yang semakin tidak menentu, para guru melakukan berbagai transformasi dan pada akhirnya melakukan berbagai strategi baru dalam mendidik. Transformasi berarti ada perubahan-perubahan yang dilakukan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Sementara strategi adalah langkah-langkah taktis yang dilakukan oleh guru dalam mencoba berbagai metode baru. Kebijakan dari pemerintah pusat maupun daerah wajib berpihak pada peningkatan kapasitas dan pendampingan bagi guru di masa pandemi. Selain itu, secara psikologis sangat bergantung pada sikap mental yang dimiliki oleh guru. Peluang untuk melakukan berbagai transformasi bisa dilakukan ketika ada kesempatan dan kemauan untuk berubah. Peluang transformasi memang sangat bergantung pada kapital yang ada di sekitar guru seperti akses internet, kuota memadai dan berbagai infrastruktur penunjang lainnya.

United Nations (2020) menyebut bahwa krisis akibat Covid-19 telah mendorong inovasi di bidang pendidikan. Berbagai pendekatan inovatif dalam mendukung pendidikan dan kesinambungan pelatihan dilakukan mulai dari memanfaatkan radio hingga televisi. Peran penting guru serta jalinan kerjama bersama aktor lainnya kembali mendapatkan perhatian. Mengimajinasikan ulang pendidikan dan melakukan berbagai percepatan tidak dapat ditawar ulang. Kemdikbud (2020) menyediakan platform *guruberbagi.kemdikbud.go.id* yang dapat diakses oleh setiap guru. Dalam pengantar *website* tersebut dinyatakan bahwa pembelajaran yang berkualitas dan bermakna bagi setiap anak di Indonesia perlu terus diupayakan. Platform ini dibuat sebagai medium di mana guru saling berbagi praktik baik, artikel dan referensi, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), video, dan media lain yang terkait dengan pendidikan. Selain itu Kemdikbud (2020) juga menyediakan platform *belajar.kemdikbud.go.id*. Meskipun demikian, dua platform ini belum secara optimal dimanfaatkan oleh para guru.

AN, guru PAUD menyebut bahwa ia dan rekan guru di sekolahnya tidak terlalu ekstrem dalam melakukan transformasi. Pada masa normal sebelum pandemi guru-guru di sekolah memang sudah aktif untuk mencari berbagai macam strategi dan metode pembelajaran yang terbaru. Menurutnya para guru senang melakukan berbagai eksplorasi dalam mencari ragam strategi dalam mendidik. Di masa pandemi, berbagai teknologi yang menunjang pembelajaran di PAUD sudah dimanfaatkan oleh AN. Salah satu yang jadi perhatian utama

adalah penjagaan yang ketat terhadap protokol kesehatan, sebab mereka harus konsisten memakai masker dan menjaga jarak. Hal tersebut berat bagi anak-anak PAUD yang masih memerlukan kelekatan secara fisik dan emosional.

Transformasi dan strategi yang dilakukan IZ di masa pandemi dalam menghadapi anak-anak usia SMA adalah dengan memperbaharui akun YouTube yang sudah dimilikinya. Ia merekam berbagai penjelasan terkait soal-soal Matematika dan mengunggahnya di YouTube agar dapat ditonton oleh masyarakat luas. Selama pandemi, IZ memproduksi lebih dari 30 video pembelajaran. Produktivitas tersebut diraihinya di masa pandemi. Ia berharap Matematika dapat dinikmati oleh banyak kalangan, bukan hanya para oleh para pelajar saja. EV melakukan hal yang sama. Namun ia kurang telaten dalam memproduksi video pembelajaran di YouTube karena merasa kurang mendapatkan apresiasi dari pelajar. Ia memang membuat video tersebut dengan sangat sederhana. Sementara IZ secara serius mempersiapkan konten video yang kemudian diunggah secara rutin di akun YouTube pribadinya. Dari keduanya nampak kegigihan secara personal dan pemetaan terhadap kondisi pelajar menjadi sangat penting dilakukan, sehingga keduanya belajar untuk menghasilkan materi ajar dan metode yang sesuai dengan kondisi pelajar yang diajarnya.

EL yang mengajar anak SMA di salah satu sekolah menengah atas di Kota Tangerang tidak berfokus pada transformasi secara metode dan model pembelajaran. Ia lebih fokus menguatkan komunikasi dan dialog dengan pelajar. Ia melakukan berbagai pendekatan personal ke para pelajar agar mereka tetap bersemangat di masa pandemi. Ia merasa perlu mendorong dan memberikan motivasi agar anak-anak tetap bersemangat. Salah satu karakter yang berusaha dikokohkan adalah kemandirian dalam belajar. Dalam konteks pembelajaran, kegiatan daring dilakukan menggunakan *zoom*, *google classroom* dan berbagai *tools* lainnya. Dari segi infrastruktur pembelajaran sekolah tempatnya mengajar memiliki fasilitas yang sangat memadai. Tantangannya adalah menghadirkan pembelajaran yang variatif dan menyenangkan bagi anak. Pembelajaran dilakukan agar anak-anak tertarik untuk berpartisipasi aktif dan kritis. Apalagi ia mengajar materi PPKn yang memang bertujuan untuk membuat anak menjadi peduli dan kritis.

Para guru yang sepenuh hati melakukan transformasi secara cepat sangat berjasa bagi pendidikan di Indonesia. Variasi transformasi serta strategi yang dilakukan oleh tiap guru sangat berbeda di tiap sekolah. Hal tersebut sangat bergantung pada dukungan otoritas pendidikan, dukungan daerah, lingkungan

sekitar, orangtua maupun komunitas. Merujuk pada survei yang dilakukan oleh ILO-UNESCO-WBG Joint Survei on Technical dan Vocational Education and Training (TVET) and Skill Development during the time of Covid-19 (2020), menunjukkan poin penting yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pentingnya melatih guru dan para instruktur pelatih tentang alat digital dan metode yang memadai, serta akses memperoleh sumber belajar *online*. *Kedua*, lebih banyak fokus diperlukan pada dukungan psikososial bersamaan dengan kegiatan pembelajaran dan menyediakan asuransi berkualitas bagi guru. *Ketiga*, pelatihan guru dan instruktur dalam keterampilan digital, dengan metode baru. *Keempat*, membangun sistem untuk melindungi guru dari *overtime*. Poin-poin tersebut merupakan upaya struktural yang perlu dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah. Tanpa pendampingan transformasi guru hanya mengandalkan upaya individual. Berbagai kebijakan baik di tingkat pusat maupun daerah harus mendukung upaya guru untuk bertansformasi dan mencari beragam strategi baru untuk mendidik anak.

Memastikan guru efektif dalam mengajar dan membantu guru dalam pengembangan profesional mereka di masa pandemi menjadi salah satu aspek penting yang perlu dilakukan oleh pemerintah dan sekolah (UNICEF, 2020). Kemdikbud (2020) berupaya membangun berbagai media agar guru dapat belajar. Beberapa program yang dibuat antara lain Program Guru Berbagi; Seri Bimtek Daring; Seri Webinar; Relaksasi BOS & BOP; Ruang Guru PAUD & Sahabat Keluarga; Belajar dari rumah TVRI; Belajar di Radio RRI; rumah Belajar; kerja sama dengan penyedia platform pembelajaran daring; dan penyediaan kuota gratis. Kebijakan yang baik tersebut bisa diakses oleh para guru yang memiliki perangkat digital yang memadai. Kritik dari berbagai kalangan adalah kurangnya perhatian pemerintah terhadap para guru yang memiliki keterbatasan akses baik dari segi perangkat, kemampuan metode digital, maupun kapasitas lainnya. Jika merujuk pada data saja misalnya, penggunaan telepon seluler oleh pelajar perkotaan lebih tinggi dibandingkan pelajar di pedesaan adalah 76,60 persen berbanding 64,69 persen. Sementara itu, pengguna komputer/PC di perkotaan dua kali lipat dibandingkan pelajar di pedesaan yaitu 31,37 persen berbanding 15,43 persen. Untuk pengguna internet pelajar daerah perkotaan (62,51 persen) lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan (40,53 persen). Dalam konteks nasional, terdapat 53,06 persen pelajar usia 5-24 tahun yang menggunakan Internet (BPS, 2019).

Data wawancara menunjukkan bahwa transformasi guru yang memiliki akses dalam metode pembelajaran digital terjadi lebih cepat dibanding guru-guru yang minim akses. Guru-guru yang minim akses masih harus mengandalkan pembelajaran tatap muka. Para guru tersebut mengadakan program guru kunjung karena jika mereka tidak bersikeras melakukan program tersebut anak-anak tidak akan mendapatkan haknya di bidang pendidikan. Hatip (2020) menyatakan bahwa dalam transformasi yang terjadi akibat pandemi memiliki kendala terkait kompetensi guru dan pelajar dalam pemanfaatan teknologi. Namun di sisi lain kemampuan guru dan pelajar meningkat dalam penggunaan teknologi dan platform pembelajaran yang tersedia. Teknologi virtual cukup dapat diandalkan meski belum menjangkau semua kalangan. Para guru yang diwawancarai secara detail menyatakan bahwa mereka memang dituntut untuk lebih kreatif dalam menghadirkan pembelajaran yang menarik anak-anak untuk terlibat secara aktif.

## Penutup

Artikel ini menunjukkan tiga temuan utama. *Pertama*, adaptasi guru di masa pandemi sangat bergantung pada dukungan otoritas pendidikan baik di pusat maupun di daerah, dukungan pimpinan sekolah dan kesempatan serta kemauan yang dimiliki guru. *Kedua*, komunikasi antara guru dan orangtua menjadi salah satu penentu kesuksesan keberlangsungan pembelajaran di masa pandemi. *Ketiga*, pandemi membuat transformasi guru menjadi lebih cepat. Guru-guru mau tidak mau harus melakukan berbagai perubahan agar pembelajaran di masa pandemi tetap berlangsung dan hak anak terpenuhi. Guru merupakan garda terdepan dalam menjamin laju pendidikan. Keberhasilan para guru mengawal pendidikan di masa pandemi sangat bergantung pada beragam dukungan yang diberikan oleh semua pihak yang peduli dengan kondisi pendidikan di Indonesia. Kebijakan yang berpihak pada guru menjadi sangat krusial dalam situasi krisis, terutama pada guru-guru yang berada di wilayah 3T ataupun di perkotaan namun memiliki keterbatasan akses. Kebijakan pemerintah pusat seperti pemberian kuota dan peningkatan kapasitas melalui berbagai webinar masih terbatas daya jangkauannya. Guru-guru yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan kuota dan peningkatan kapasitas merupakan guru yang memiliki akses. Sementara guru-guru yang belum memiliki akses masih minim perhatian.

Peran pemerintah daerah pun menjadi sangat penting dalam kondisi saat ini. Pemerintah daerah memiliki data memadai tentang kondisi guru yang ada di wilayahnya sehingga dapat mengintervensi sesuai kebutuhan masing-masing guru. Beberapa poin rekomendasi yang dapat diajukan. *Pertama*, otoritas pendidikan di level pusat maupun daerah perlu memberi perhatian ekstra terhadap kondisi guru dari segi keselamatan dan kesejahteraan. *Kedua*, otoritas pendidikan di level pusat maupun daerah perlu memastikan setiap guru dapat mengajar dan membantu mengatasi berbagai keterbasaran yang dirasakan guru ketika mengajar. *Ketiga*, perubahan positif yang terjadi di masa pandemi harus dipastikan terus menanjak grafiknya. Pemerintah perlu memastikan berbagai transformasi dan inovasi yang dilakukan guru terus dapat dilakukan. Perhatian pemerintah untuk memenuhi berbagai akses dan infrastruktur sangat diutamakan.

## Daftar Pustaka

- Alifia, Ulfah; Barasa, Arjuni Rahmi; Bima, Luhur; Pramana, Rezanti Putri; Revina, Shintia; Tresnatri, & Florischa Ayu. 2020. *Learning from Home: A Portrait of Teaching and Learning Inequalities in Times of the Covid-19 Pandemic*. SMERU Research Note No. 1 2020. Sumber: <http://smeru.or.id/en/content/learning-home-portrait-teaching-and-learning-inequalities-times-Covid-19-pandemic>.
- Esperanca, Leonardo. 2020. *Understanding learners' contexts and adapting online class activities*. Sumber: <https://www.cambridge.org/elt/blog/2020/06/15/supporting-every-teacher-understanding-learners-contexts-and-adapting-online-class-activities/>.
- Hadi, Panca Putra. 2018. *Akselerasi E-Learning dan Online Education di Tanah Air*. Sumber: <https://cs.ui.ac.id/2018/07/24/akselerasi-e-learning-dan-online-education-di-tanah-air/>.
- Hatip, Ahmad. 2020. *The Transformation of Learning During Covid-19 Pandemic Towards The New Normal Era*. Proceeding, "International Webinar on Education 2020".
- ILO-UNESCO-WBG. 2020. *Joint Survei on Technical dan Vocational Education and Training (TVET) and Skill Development during the time of Covid- 19*. Sumber: [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed\\_emp/---emp\\_ent/documents/genericdocument/wcms\\_742817.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed_emp/---emp_ent/documents/genericdocument/wcms_742817.pdf)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Guru Berbagi*. Sumber: <https://guruberbagi.kemdikbud.go.id/tentang-guru-berbagi/>.
- Linda Darling-Hammond & Maria E. Hylar (2020): *Preparing educators for the time of COVID ... and beyond*, European Journal of Teacher Education, DOI: 10.1080/02619768.2020.181696.
- Muqtadiroh, Feby Artwodini; Nisafani, Amna Shifia; & N.H., Fajara Kurniawan. 2016. *Analisis Hubungan Faktor Masyarakat, Sekolah, dan Guru terhadap Kesiapan Guru dalam Menggunakan E-Learning pada Pendidikan Tingkat Menengah*. Jurnal Sistem Informasi, Volume 5, Nomor 5, Maret 2016, hlm 708-714.
- OECD. 2020. *Supporting the Continuation of Teaching and Learning During the Covid-19 Pandemic*. Sumber: <http://www.oecd.org/education/Supporting-the-continuation-of-teaching-and-learning-during-the-Covid-19-pandemic/>

[19-pandemic.pdf](#)

- Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan. 2020. *Survei Belajar dari Rumah Tahun Ajaran 2020/2021*. Jakarta: Paparan Presentasi.
- Pancawati, MB. Dewi. 2020. *Rapuhnya PJJ di Daerah Tertinggal*. Sumber: <https://www.kompas.id/baca/metro/2020/08/09/rapuhnya-pjj-di-daerah-tertinggal/>.
- Pancawati, MB. Dewi. 2020. *Menyoal Mutu dan Beban Psikologis Belajar di Rumah*. Sumber: <https://www.kompas.id/baca/metro/2020/07/12/menyoal-mutu-dan-beban-psikologis-belajar-di-rumah/>.
- Permendikbud No. [109 Tahun 2013](#) tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi. Sumber: <https://lldikti12.ristekdikti.go.id/2014/01/23/permendikbud-no-109-tahun-2013-tentang-penyelenggaraan-pjj-pada-pendidikan-tinggi.html>.
- Reilly, Katie. 2020. *This Is What It's Like to Be a Teacher During the Coronavirus Pandemic*. Time.com. Sumber: <https://time.com/5883384/teachers-coronavirus/>
- Salim, Satriwan. 2020. *Persoalan Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Work From Home (WFH)*. Jakarta: Paparan Presentasi.
- Surat Edaran Kemdikbud No 4 Tahun 2020 mengenai *Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19)*. Sumber: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>
- Surat Edaran Sesjen Kemdikbud Nomor 15 Tahun 2020 Tentang *Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*. Sumber: <https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/SE-Sesjen-Nomor-15-Tahun-2020-2.pdf>.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Sumber: <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>.
- UNICEF. 2020. *Building Resilient Education Systems beyond the Covid-19 Pandemic: Considerations for education decision-makers at national, local and school levels*. Sumber: <https://www.unicef.org/ukraine/media/8011/file/ECAR%20CONSIDERATIONS%20FOR%20EDUCATION%20>

[PROVISION-%20v2.5%20ENG.pdf](#)

- UNESCO. 2020. *Conflict-affected, displaced and vulnerable populations. UNESCO Covid-19 Education Response: Education Sector issue notes*. Issue note no. 8.1 - April 2020. Sumber: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373330>.
- UNESCO. 2020. *Supporting teachers and education personnel during times of crisis. UNESCO Covid-19 Education Response, Education Sector issue notes*. Issue note no. 2.2 - April 2020. Sumber: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373338>
- United Nations. 2020. *Policy Brief: Education during Covid-19 and beyond*. New York: UN. Sumber: [https://www.un.org/development/desa/dspd/wp-content/uploads/sites/22/2020/08/sg\\_policy\\_brief\\_Covid-19\\_and\\_education\\_august\\_2020.pdf](https://www.un.org/development/desa/dspd/wp-content/uploads/sites/22/2020/08/sg_policy_brief_Covid-19_and_education_august_2020.pdf)

## PROFIL PENULIS

**Anggi Afriansyah**, menyelesaikan strata satu (S1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Jakarta (2005) dan kemudian melanjutkan strata dua (S2) di Departemen Sosiologi Universitas Indonesia (2014). Sekarang bekerja sebagai Peneliti Sosiologi Pendidikan di Pusat Penelitian Kependudukan LIPI. Email: [afriansyah.anggi@gmail.com](mailto:afriansyah.anggi@gmail.com)

Deni Murdiani, menyelesaikan sarjana S-1 di STMIK Muhammadiyah Jakarta pada 2008 - 2011, dan Magister Komputer (M. Kom) Teknik Informatika, di Universitas Ahmad Dahlan, pada 2017 - 2019. Saat ini bekerja di MAARIF Institute, sebagai Program Assistant. Bisa dihubungi melalui email: [denimurdiani@stmikmj.ac.id](mailto:denimurdiani@stmikmj.ac.id)

Hasibullah Satrawi, alumni Al-Azhar, Kairo, Mesir. Pengamat Politik Timur Tengah dan dunia Islam. Saat ini menjabat sebagai Direktur Aliansi Indonesia Damai (AIDA). Bisa dihubungi di [hasiblibra@yahoo.com](mailto:hasiblibra@yahoo.com).

Mush'ab Muqoddas Eka Purnomo, menamatkan jenjang sekolah menengah pertama di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta kemudian melanjutkan jenjang menengah atas di Ma'had Bu'uts Islamiyah Al Azhar Cairo Mesir, serta menamatkan Strata-1 di Program Sejarah Fakultas Bahasa Arab Univ. Al Azhar Cairo Mesir. Ia juga berprofesi sebagai Pengamat Terorisme di Timur Tengah. Saat ini sebagai guru di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Bisa dihubungi melalui email: [azhary60122@gmail.com](mailto:azhary60122@gmail.com)

Rifma Ghulam Dzaljad, Dosen FISIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA), Sekretaris PRM Legoso Pisangan. Bisa dihubungi melalui email: [rifmaghulam@uhamka.ac.id](mailto:rifmaghulam@uhamka.ac.id)

Santi Yudhistira, Staf Pengajar di Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta. Bisa dihubungi melalui email: [santiyudhistira@unj.ac.id](mailto:santiyudhistira@unj.ac.id)

Sukron Kamil, Guru Besar Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bisa dihubungi melalui email: [sukronkamil@uinjkt.ac.id](mailto:sukronkamil@uinjkt.ac.id)

Wa Ode Zainab Zilullah Toresano, Pegiat GUSDURian Tehran dan PhD Kandidat Islamic Contemporary Thought di al-Mustafa International University Tehran, Iran Al-Mustafa International University Tehran, Iran. Bisa dihubungi melalui email: [zainab.zilullah@gmail.com](mailto:zainab.zilullah@gmail.com)

# MAARIF INSTITUTE FOR CULTURE AND HUMANITY

Statuta pendirian MAARIF Institute for Culture and Humanity (2002) menyatakan komitmen dasar lembaga ini sebagai gerakan kebudayaan dalam konteks keislaman, kemanusiaan, dan keindonesiaan. Tiga area ini merupakan hal pokok dan terpenting dalam perjalanan intelektualisme dan aktivisme Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah dan mantan Presiden World Conference on Religion for Peace (WCRP).

Keberadaan MAARIF Institute merupakan bagian tidak terpisahkan dari jaringan gerakan Pembaruan Pemikiran Islam (PPI) yang ada di Indonesia dewasa ini. Gerakan pembaruan merupakan sebuah keniscayaan sekaligus tuntutan sejarah. Kompleksitas masalah kemanusiaan modern berikut isu-isu kontemporer yang mengikutinya seperti demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, gender, dialog antar-agama dan peradaban, serta sederet isu lainnya menuntut pemahaman dan penjelasan baru dari ajaran Islam.

Disadari pula bahwa program serta aktivitas MAARIF Institute tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan sosiologis persyarikatan Muhammadiyah, meskipun tidak ada hubungan organisatoris dengan organisasi ini dan tanpa mengurangi komitmen untuk terus memperluas radius pergaulan lembaga. Muhammadiyah, menurut banyak kalangan, sering dianggap sebagai representasi gerakan modernis-moderat di Indonesia yang aktif mempromosikan pemikiran-pemikiran Islam, berdakwah, dan melakukan aksi-aksi sosial. Oleh karena itu, memperjuangkan arus pembaruan pemikiran Islam dalam konteks gerakan Muhammadiyah merupakan *concern* utama MAARIF Institute sebagai bagian dari upaya pencerahan sekaligus memperkuat elemen moderat (*empowering moderates*) di Indonesia.

## VISI

Menjadi lembaga pembaruan pemikiran dan advokasi untuk mewujudkan praksis Islam sehingga keadilan sosial dan kemanusiaan menjadi fondasi keindonesiaan sesuai cita-cita sosial dan intelektualisme Ahmad Syafii Maarif.

## MISI

1. Mendorong aktualisasi nilai-nilai demokrasi, HAM, dan kebinekaan untuk memulihkan keadaban publik, saling menghargai, dan kerjasama yang konstruktif bagi keindonesiaan dan kemanusiaan.
2. Memperkuat dan memperluas partisipasi masyarakat sipil dan generasi muda untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan atas dasar kebinekaan

## Tujuan

1. Memperkuat peran-peran kewargaan masyarakat sipil dalam melembagakan nilai-nilai kebinekaan untuk mewujudkan tata-kelola publik yang non-diskriminatif.
2. Memfasilitasi partisipasi aktif generasi muda dalam membumikan nilai-nilai kebinekaan.
3. Mengoptimalkan peran-peran kewargaan masyarakat sipil dan generasi muda dalam mempromosikan nilai-nilai kebinekaan melalui beragam media.

## Nilai Dasar

1. Egaliter
2. Non-diskriminasi
3. Toleran
4. Inklusif

## Pengorganisasian

### Yayasan Ahmad Syafii Maarif (YASM)

#### **Pendiri/Pembina YASM:**

Ahmad Syafii Maarif

#### **Pengurus YASM:**

1. Jeffrie Geovannie (Ketua)
2. Benjamin Jiaravanon (Wakil Ketua)
3. Rizal Sukma (Sekretaris)
4. Suyoto (Bendahara)

#### **Pengawas YASM:**

Haedar Nashir

#### **Dewan Pembina:**

1. Abdul Munir Mul Khan
2. Clara Juwono
3. Garin Nugroho
4. Luthfi Assyaukanie
5. M. Amin Abdullah
6. Muhadjir Effendy
7. Raja Juli Antoni
8. Fajar Riza Ul Haq

### **Eksekutif MAARIF Institute:**

Direktur Eksekutif : Abd. Rohim Ghazali

#### **Divisi Kesekretariatan:**

Kepala Sekretariat : Muhammad Supriadi  
Staf Kesekretariatan bidang Kerumahtanggaan : Pripih Utomo  
Staf Kesekretariatan bidang Desain Grafis : Riamawati  
Office Boy : Awang Basri  
Keamanan : Muhamad Kosasih

#### **Divisi Keuangan:**

Direktur Keuangan : Henny Ridhowati  
Staf Keuangan : Titik Lestari

**Divisi Riset dan Pemikiran Islam:**

Direktur Program	: Mohammad Shofan
Staf Program	: Pipit Aidul Fitriyana David Krisna Alka

**Divisi Advokasi dan Pendidikan:**

Direktur Program	: Khelmy K. Pribadi
Staf Program	: Deni Murdiani

**MAARIF Institute's Associate Researcher**

1. Ahmad Fuad Fanani, MA.
2. Prof. Ahmad Najib Burhani, Ph.D. (LIPI)
3. Ahmad Norma Permata, Ph.D. (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
4. Ai Fatimah Nur Fuad, Lc., Ph.D.  
(Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA)
5. Alpha Amirrachman, M. Phil. Ed. Ph.D. (Amsterdam University, Belanda)
6. Andar Nubowo, D.E.A.
7. Benni Setiawan, M.S.I.
8. Dewi Candraningrum, Ph.D. (Universitas Muhammadiyah Surakarta)
9. Emran Quresy, Ph.D. (Harvard University)
10. Prof. Hilman Latief, Ph.D. (ISIM-Leiden University)
11. Irfan Amalee, MA.
12. Dr. Muhammad Hilaly Basya, MA. (Universitas Muhammadiyah Jakarta)
13. Nader Hashemi Ph.D. (Nort Western University)
14. Pradana Boy ZTF, Ph.D.
15. Putut Widjanarko, Ph.D. (Mizan Production)
16. Rebea Volkmann, Ph.D.
17. Rudi Sukandar, Ph.D.
18. Siti Sarah Muwahidah, MA., Ph.D.
19. Sukidi Mulyadi, MA., Ph.D. (Harvard University)
20. Tuti Alawiyah Burhani, Ph.D.
21. Wahyudi Akmaliah Muhammad, MA. (LIPI)
22. Yayah Khisbiyah, Ph.D. Cd. (Universitas Muhammadiyah Surakarta)
23. Prof. Dr. Zakiyuddin Baidhawiy (STAIN Salatiga)
24. Dr. Zuly Qodir

# PROFIL JURNAL MAARIF

**MAARIF: ARUS PEMIKIRAN ISLAM DAN SOSIAL** adalah jurnal refleksi-kritis Pemikiran Islam dan Sosial. Jurnal ini diterbitkan oleh MAARIF Institute for Culture and Humanity, dengan frekuensi terbit 2 kali setahun (Juni, Desember).

Jurnal MAARIF merupakan ruang bagi diskursus pemikiran kritis para cendekiawan, agamawan, peneliti, dan aktivis mengenai isu-isu keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Di antara beberapa cendekiawan yang pernah berkontribusi dalam penerbitan jurnal ini adalah Abdul Munir Mul Khan, Ahmad Jainuri, Ahmad Syafii Maarif, Andreas A. Yewangoe, Anhar Gonggong, Ariel Heryanto, Asvi Warman Adam, Donny Gahral Adian, F. Budi Hardiman, Franz Magnis-Suseno, M. Amin Abdullah, M.C. Ricklefs, Mohamad Sobary, Ratna Megawangi, Reed Taylor, Saparinah Sadli, Syafiq A. Mughni, Vedi R. Hadiz, Yudi Latif, dan beberapa tokoh lainnya.

Hingga saat ini keberadaan Jurnal MAARIF telah menginjak volume ke-35. Hal ini menandakan eksistensi jurnal MAARIF yang telah berusia tujuh belas tahun. Dalam rentang waktu yang demikian tersebut, jurnal MAARIF telah mengalami serangkaian perubahan ke arah penyempurnaan dirinya. Dan sampai saat ini proses tersebut masih terus digalakkan.

Jurnal MAARIF diarahkan untuk menjadi corong bagi pelembagaan pemikiran-pemikiran kritis Buya Ahmad Syafii Maarif dalam konteks keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Beberapa isu yang menjadi konsen jurnal ini adalah tentang kompatibilitas Islam dan demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Isu-isu lain yang juga menjadi perhatian jurnal ini adalah soal kemiskinan, kekerasan atas nama agama, terorisme dan berbagai persoalan kebangsaan dan kemanusiaan yang mengemuka dalam kehidupan Indonesia kontemporer.

Jurnal MAARIF berupaya untuk mendorong terciptanya pembaruan pemikiran yang berkorelasi positif bagi terwujudnya praksis sosial-Islam yang berkeadilan. Dalam kaitan dengan hal tersebut, jurnal MAARIF diharapkan mampu menjadi ruang bagi aktualitas diskursus gerakan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia yang mengarah pada perwujudan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam kerangka pemikiran di atas, jurnal MAARIF diharapkan mampu berkontribusi bagi penyegaran pemikiran keagamaan dan kemanusiaan dalam konteks keindonesiaan yang majemuk.

## PROFIL MEDIA

Nama Media, Penerbit, dan Motto

Nama Media : Jurnal MAARIF

Penerbit : MAARIF Institute *for Culture and Humanity*

Motto : Arus Pemikiran Islam dan Sosial

Bentuk : Jurnal Refleksi-Kritis

Terbit Perdana : Juni 2003

P-ISSN : 1907-8161 (SK:0004.819/JI.3.02/SK.ISSN/2006  
- 1 September 2006)

E-ISSN : 2715-5781 (SK: 0005.27155781/JI.3.1/SK.ISSN/2019.12  
- 27 Desember 2019)

## Format dan Jumlah Halaman

Sampul : *Soft Cover*

Format : Jurnal

Kertas : *Book Paper*, 70 gram

Isi : 150-250 halaman

## Waktu Terbit dan Jumlah Eksemplar

Waktu terbit : 2 kali setahun (Juni dan Desember)

Jumlah eksemplar : 2.000 eks.

## Tujuan dan Target Media

1. Menumbuhkan diskursus pemikiran keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan yang merupakan konsen intelektualitas dan aktivitas Ahmad Syafii Maarif di kalangan masyarakat.
2. Menjadi corong dan ruang bagi dialektika pemikiran-pemikiran kritis tentang Islam, demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme.
3. Menyuarakan isu-isu perubahan kebijakan publik dalam rangka mewujudkan keadilan sosial di Indonesia.

## KARAKTER MEDIA

### Reflektif-Kritis

Jurnal ini mencoba melakukan refleksi kritis terkait isu-isu keislaman dan sosial-kemanusiaan yang berkembang di Indonesia.

### Analitis

Jurnal ini mencoba melakukan kajian secara mendalam terhadap berbagai permasalahan yang berkembang, terutama terkait isu-isu Islam dan demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, dan berbagai masalah kebangsaan yang berkembang dewasa ini.

### Informatif

Jurnal ini berupaya memberikan keterangan, penjelasan, dan deskripsi dalam bentuk informasi mengenai tema-tema tertentu dalam lingkup kajian keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan.

### Transformatif

Jurnal ini berupaya melakukan transformasi ilmu menuju sebuah perubahan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## RUBRIKASI

### Artikel Utama

Menyajikan lima sampai sepuluh tulisan utama refleksi kritis beberapa cendekiawan, agamawan, akademisi, dan peneliti yang membahas tema utama hasil riset redaksi. *Artikel Utama* akan menjadi *mainstream* kajian dalam Jurnal MAARIF ini.

### Resensi

Rubrik ini membahas buku-buku terbaru mengenai tema-tema yang sesuai dengan isi dari Refleksi Utama pada Jurnal MAARIF ini.

## PEMASARAN

### Target Pembaca

- Kalangan Muhammadiyah (anggota dan pengurus)
- Cendekiawan dan intelektual di Indonesia
- Tokoh Lintas Agama

- Akademisi (guru, pelajar, dosen, dan mahasiswa)
- Aktivistis yang tergabung dalam jaringan organisasi *civil society* MAARIF Institute

### Klasifikasi Pembaca

Segmen inti : Muhammadiyah dan Jaringan organisasi *civil society* MAARIF Institute seluruh Indonesia.

Segmen pelapis : Akademisi, Pelajar, Guru, Tokoh Intelektual, Mahasiswa, dan Forum kajian di internal & eksternal kampus.

### Karakteristik Pembaca

- Kalangan Muhammadiyah yang memiliki antusiasme terhadap tumbuh dan berkembangnya pembaruan pemikiran Islam di Indonesia.
- Jaringan organisasi *civil society* yang *concern* terhadap perubahan sosial di Indonesia ke arah yang lebih baik dan adil.
- Kalangan akademisi yang respek terhadap perkembangan isu-isu kontemporer soal keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan.
- Kalangan lintas-agama yang *concern* atas isu-isu keragaman, pluralitas, multikultural.

## Profil Jurnal / Edisi Jurnal MAARIF

	VOLUME	TEMA
Edisi 1	Vol.1 No.1 Juni 2003	Muhammadiyah dan Kebangsaan
Edisi 2	Vol.1 No.1 September 2006	Ahmad Syafii Maarif: Bangsa dan Kemanusiaan
Edisi 3	Vol.1 No. 2 November 2006	Gerakan Islam Syariah
Edisi 4	Vol.2 No.1 Januari 2007	Islam Menyoal Kemiskinan: Pro Orang-Miskin, Anti Kemiskinan
Edisi 5	Vol.2 No.2 Februari 2007	Keadilan Sosial: Memperjuangkan Ruh Kemanusiaan
Edisi 6	Vol.2 No.3 Maret 2007	Menyongsong Muhammadiyah Abad ke-2: Visi dan Transformasi Gerakan
Edisi 7	Vol.2 No.4 Juni 2007	Transmisi dan Variasi Ekspresi Keislaman
Edisi 8	Vol.2 No.5 Juli 2007	Pendidikan Agama Berwawasan Global: Reformasi dan Integrasi Agama (di) Media: Representasi, Identitas, dan Ruang Publik
Edisi 9	Vol.2 No.6 Desember 2007	
Edisi 10	Vol.3 No.1 Februari 2008	Menyoal Moral-Politik Agama di Ruang Publik

	VOLUME	TEMA
Edisi 11	Vol.3 No.2 Mei 2008	Pintu-Pintu Kebangkitan Nasional
Edisi 12	Vol.3 No.3 Desember 2008	2008, Qou Vadis Keindonesiaan?
Edisi 13	Vol.4 No.1 Juli 2009	Membaca Teks Ahmad Syafii Maarif
Edisi 14	Vol.4 No.2 Desember 2009	100 Tahun Muhammadiyah: Civil Society dan Tantangan Gerakan Islam Transnasional
Edisi 15	Vol.5 No.1 Juni 2010	Kepemimpinan dan Masa Depan Pembaruan Islam
Edisi 16	Vol.5 No.2 Desember 2010	Kekerasan dan Rapuhnya Politik Multikultural Negara
Edisi 17	Vol.6 No.1 April 2011	Demokrasi yang Dibajak: Perselingkuhan Negara, Fundamentalisme Pasar, dan Agama
Edisi 18	Vol.6 No.2 November 2011	Raksasa Abad 21 dari Asia: Perspektif Ekonomi, Politik, dan Budaya
Edisi 19	Vol.7 No.1 Juli 2012	Negara, Agama, dan Problem Perlindungan Hak-hak Minoritas
Edisi 20	Vol.7 No.2 Desember 2012	Identitas Kewargaan dan Pengakuan Negara
Edisi 21	Vol.8 No.1 Juli 2013	Menghalau Radikalisme Kaum Muda: Gagasan dan Aksi
Edisi 22	Vol.8 No.2 Desember 2013	Ekspresi Politik Umat Islam
Edisi 23	Vol.9 No.1 Juli 2014	Menyoal Haluan Politik Indonesia Pasca-Reformasi
Edisi 24	Vol.9 No.2 Desember 2014	Politik Kebinekaan di Indonesia: Tantangan dan Harapan
Edisi 25	Vol.10 No.1 Agustus 2015	Menuju Penafsiran Baru Negara dan Masyarakat Islami
Edisi 26	Vol.10 No.2 Desember 2015	Syiah, Sektarianisme, dan Geopolitik
Edisi 27	Vol.11 No.1 Oktober 2016	Tafsir Kontemporer : Negara Pancasila Sebagai Dar Al-'Ahdi wa Al-Syahadah
Edisi 28	Vol.11 No.2 Desember 2016	Setelah "Bela Islam": Gerakan Sosial Islam, Demokratisasi, dan Keadilan Sosial
Edisi 29	Vol.12 No.1 Juni 2017	Skenario Populisme Islam di Indonesia Pasca Aksi Bela Islam
Edisi 30	Vol.12 No.2 Desember 2017	Muhammadiyah dan Fenomena Radikalisme-Terrorisme di Indonesia
Edisi 31	Vol.13 No.1 Juni 2018	Islam dan Media: Kontestasi Ideologi di Era Revolusi Digital

	VOLUME	TEMA
Edisi 32	Vol.13 No.2 Desember 2018	Menguatnya Politik Identitas : Politisasi Agama di Ruang Publik
Edisi 33	Vol.14 No.1 Juni 2019	Populisme Islam dan Tantangan Demokrasi di Indonesia Pasca-Pilpres
Edisi 34	Vol.14 No.2 Desember 2019	Memperkuat Kembali Moderatisme Muhammadiyah: Konsepsi, Interpre- tasi, Strategi dan Aksi
Edisi 35	Vol.15 No.1 Juni 2020	Agama, Sains, dan Covid-19: Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern
Edisi 36	Vol.15 No. 2 Desember 2020	Pendidikan Masa Pandemi Covid-19: Strategi, Adaptasi dan Transformasi

# PETUNJUK DAN FORMAT PENULISAN ARTIKEL

1. **Jurnal MAARIF hanya memuat** artikel atau esai hasil refleksi, riset, atau kajian kritis yang belum pernah dipublikasikan mengenai tema-tema yang ditetapkan oleh redaksi berdasarkan Term of Reference yang dibuat.
2. **Artikel ditulis** dalam bahasa Indonesia dengan batas minimal panjang tulisan 4.000 kata (10 halaman) dengan batas maksimal 6000 kata (15 halaman), 1 spasi, A4; dilengkapi dengan abstrak maksimal 100 kata, dan kata-kata kunci maksimal 7 kata. Menggunakan font **Goudy Old Style** dengan ukuran: judul dan subjudul 12; dan body 11.
3. **Artikel memuat:** Judul, Nama Penulis (institusi penulis (*affiliation*) dan alamat e-mail pribadi), Abstrak (dalam bahasa Indonesia dan Inggris), Kata-kata Kunci (dalam bahasa Indonesia dan Inggris), Pendahuluan (tanpa anak judul), Subjudul-subjudul (sesuai kebutuhan), Penutup, Daftar Pustaka (bahan rujukan), dan Biodata singkat penulis
4. **Catatan-catatan** berupa referensi ditulis secara lengkap dalam Catatan Kaki dengan urutan: Nama Lengkap Pengarang, Judul Lengkap Sumber, Tempat Terbit, Penerbit, Tahun Terbit, dan nomor halaman. Rujukan dari internet harap mencantumkan halaman http secara lengkap serta tanggal pengaksesannya.

Contoh : buku<sup>1</sup>, jurnal<sup>2</sup>, prosiding seminar<sup>3</sup>, chapter<sup>4</sup>, dan internet<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Barrie Axford, *The Global System, Politics and Culture*, New York: St. Martin & rsquos Press, 1995, 13-15.

<sup>2</sup> Benjamin Arditi, "From Globalism to Globalization: The Politics of Resistance", *New Political Science*, Volume 26, Number 1 (March 2004), 1-18.

<sup>3</sup> Bard Andreassen A, "Human Rights and Legal Empowerment of the Poor", *Extreme Poverty and Human Rights Expert Seminar*, Geneva 23-24 February 2007, Norwegian Centre for Human rights, University of Oslo.

<sup>4</sup> Clifford Geertz, "Religion: Anthropological Study", in David L. Sills (ed.) *International Encyclopedia of the Social Sciences*, London: Collier-Macmillan Publishers, 1965, 2-5.

<sup>5</sup> <https://www.worldometers.info/coronavirus/> diakses pada 28 April 2020

5. **Kutipan** lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru. Kutipan empat baris atau kurang dituliskan sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks memakai tanda petik. Ukuran font 10.

6. **Daftar Pustaka** dibuat pada halaman baru, terpisah dari isi, diurutkan secara alfabetis, dan hanya memuat literatur yang dirujuk dalam artikel. Contoh:

Axford, Barrie. *The Global System, Politics and Culture*. New York: St. Martin & rsquoss Press, 1995.

Arditi, Benjamin. "From Globalism to Globalization: The Politics of Resistance", *New Political Science*, Volume 26, Number 1 (March 2004): 1-18.

Andreassen A., Bard. "Human Rights and Legal Empowerment of the Poor", *Extreme Poverty and Human Rights Expert Seminar*, Geneva 23-24 February 2007, Norwegian Centre for Human rights, University of Oslo.

Geertz, Clifford. "Religion: Anthropological Study", in David L. Sills (ed.) *International Encyclopedia of the Social Sciences*. London: Collier-Macmillan Publishers, 1965: 2-20.

7. Pengiriman artikel melalui website Jurnal MAARIF di <https://jurnal-maarifinstitute.org/index.php/maarif> (registrasi terlebih dahulu).

8. Lebih lanjut, silahkan lihat tamplate artikel pada halaman berikutnya.

## Tamplate Artikel:

### Judul (font 12)

\* Kutipan empat baris atau kurang dituliskan sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks memakai tanda petik. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru. Ukuran font 10.

\*\* Footnotes/catatan-catatan

Contoh : buku<sup>1</sup>, jurnal<sup>2</sup>, proseding seminar <sup>3</sup>, chapter, dan internet<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Barrie Axford, *The Global System, Politics and Culture*, New York: St. Martin & rsquos Press, 1995, 13-15.

<sup>2</sup> Benjamin Arditi, "From Globalism to Globalization: The Politics of Resistance", *New Political Science*, Volume 26, Number 1 (March 2004), 1-18.

<sup>3</sup> Bard Andreassen A, "Human Rights and Legal Empowerment of the Poor", *Extreme Poverty and Human Rights Expert Seminar*, Geneva 23-24 February 2007, Norwegian Centre for Human rights, University of Oslo.

<sup>4</sup> Clifford Geertz, "Religion: Anthropological Study", in David L. Sills (ed.) *International Encyclopedia of the Social Sciences*, London: Collier-Macmillan Publishers, 1965, 2-5.

<sup>5</sup> <https://www.worldometers.info/coronavirus/>  
diakses pada 28 April 2020

**Daftar Pustaka** (dibuat pada halaman baru, terpisah dari isi artikel, font 12).

Isi ukuran font 11, Contoh:

Axford, Barrie. *The Global System, Politics and Culture*. New York: St. Martin & rsquos Press, 1995.

Arditi, Benjamin. "From Globalism to Globalization: The Politics of Resistance",

- New Political Science*, Volume 26, Number 1 (March 2004): 1-18.
- Andreassen A., Bard. "Human Rights and Legal Empowerment of the Poor",  
*Extreme Poverty and Human Rights Expert Seminar*, Geneva 23-24 February  
2007, Norwegian Centre for Human rights, University of Oslo.
- Geertz, Clifford. "Religion: Anthropological Study", in David L. Sills (ed.)  
*International Encyclopedia of the Social Sciences*. London: Collier-Macmillan  
Publishers, 1965: 2-20.

**Biodata Singkat Penulis** (dibuat pada halaman baru, font 12).